

## ORIGINAL ARTICLE

### Pembinaan Peningkatan Kualitas Jajanan Anak Sekolah Dasar di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Kota Surabaya

Rizky Dzariyani Laili | Luki Mundiastuti | Dewinta Hayudanti\* | Rossa Kurnia Ehasari | Alifah Nur Aimanda | Nabila Cindy Apsari

Department of Nutrition, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya

\*Corresponding Author: [dewintahayudanti@stikeshangtuah-sby.ac.id](mailto:dewintahayudanti@stikeshangtuah-sby.ac.id)

---

#### ARTICLE INFORMATION

##### Article history

Received (di isi oleh editor)

Revised (di isi oleh editor)

Accepted (di isi oleh editor)

##### Keywords

Snack, Coaching, Elementary School Children

#### ABSTRACT

*The consumption of children's snack foods is expected to be able to contribute energy and other nutrients that are useful for children's growth. Snacks for schoolchildren with poorly guaranteed food safety have the potential to cause poisoning and indigestion. The design used is descriptive obtained from data on the results of testing food additives in an effort to improve food safety supervision, interviews using questionnaires with food vendors. The results obtained that the knowledge of school food vendors has excellent knowledge as many as 5 people and 1 person with sufficient knowledge of food additives. Sanitary hygiene for the manufacture of tofu contents is good enough but when waiting for the frying process the ingredients are not closed. No addition of borax or dyes was found that was prohibited in snack foods at SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya City. Education about healthy snack food needs to be carried out frequently by the school in collaboration with the health office. Food and hazardous materials security monitoring activities must be carried out periodically to reduce the amount of misuse of harmful food additives*

**Keywords:** *Snack, Coaching, Elementary School Children*

---

**Jurnal Ilmiah Keperawatan** is a peer-reviewed journal published by High School of Health Science Hang Tuah Surabaya (STIKES Hang Tuah Surabaya).

This journal is licensed under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Website: <https://journal.stikeshangtuah-sby.ac.id/index.php/JCEHN/>

E-mail: [journal@stikeshangtuah-sby.ac.id](mailto:journal@stikeshangtuah-sby.ac.id)

---

## Pendahuluan

Usia anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang akan menentukan kualitas suatu bangsa di masa depan. Usia anak sekolah didefinisikan sebagai usia 4-12 tahun. Tumbuh kembang anak usia sekolah yang optimal antara lain dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas asupan zat gizi yang terkandung dalam makanan yang dikonsumsi (Sinaga, 2017). Pangan yang bersumber dari jajanan merupakan salah satu jenis makanan yang dikenal di kalangan anak usia sekolah (Manalu, 2016). Keputusan Menteri Kesehatan No. 942/ MENKES/SK/VII/2003 tentang Pedoman Persyaratan Higiene Sanitasi Makanan Jajanan menyebut makanan jajanan sebagai makanan dan minuman yang diolah oleh pengrajin makanan di tempat penjualan dan atau disajikan sebagai makanan siap santap untuk dijual bagi umum selain yang disajikan jasa boga, rumah makan/ restoran, dan hotel.

Anak sekolah merupakan pihak yang paling dekat dengan makanan jajanan sehingga orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan edukasi mengenai makanan jajanan kepada anak dikarenakan pengetahuan anak terhadap kandungan makanan jajanan masih belum maksimal. Penjaja makanan mempunyai peran yang sangat penting terhadap penyediaan pangan jajanan yang sehat dan bergizi serta keamanan pangan yang terjamin (Manalu, 2016).

Konsumsi makanan jajanan anak diharapkan mampu memberikan kontribusi energi dan zat gizi lain yang berguna bagi pertumbuhan anak. Anak sekolah sangat rentan terhadap penyakit gangguan pencernaan yang timbul akibat adanya kontaminasi mikroorganisme seperti diare dan tifus. Berdasarkan data dari Kemenkes RI, menyebutkan bahwa prevalensi diare pada tahun 2018 sebanyak 37,88% kasus terjadi pada balita (Aprilia, 2011).

Rendahnya tingkat keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) masih menjadi permasalahan penting. Data Pangan Jajanan Anak Sekolah yang dilakukan Badan POM RI cq Direktorat Inspeksi dan Sertifikasi Pangan bersama 26 Balai Besar/Balai POM di seluruh Indonesia pada tahun 2009 menunjukkan bahwa 45% PJAS tidak memenuhi syarat karena mengandung bahan kimia berbahaya seperti formalin, boraks, rhodamin, mengandung Bahan Tambahan Pangan (BTP), seperti siklamat dan benzoat melebihi batas aman, serta akibat cemaran mikrobiologi. g tidak memenuhi syarat. Temuan BPOM dari tahun 2006- 2010 menunjukkan, sebanyak 48% jajanan anak di sekolah tidak memenuhi syarat keamanan pangan karena mengandung bahan kimia yang berbahaya.

Berdasarkan pengambilan sampel pangan jajanan anak sekolah yang dilakukan di 6 kota (Jakarta, Serang, Bandung, Semarang, Yogyakarta dan Surabaya), ditemukan 72,08% positif mengandung zat berbahaya. Selain itu, 45% makanan jajanan sekolah merupakan makanan jajanan yang berbahaya, adanya cemaran bakteri *Escherichia coli* pada makanan dan minuman yang diujikan di sekolah, sebanyak 47,8% hygiene perorang pedagang tidak baik, sebanyak 62,5% memiliki sanitasi tidak baik dari segi peralatan, sejumlah 30,4% pedagang menyajikan makanan tidak baik, dan 47,8% sarana penjaja tidak baik. Temuan lain data surveilan Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan tahun 2010 terdapat 163 kejadian. Berdasarkan jenis pangannya, jajanan berkontribusi terhadap kasus keracunan sebesar 13,5%.

Jajanan anak sekolah dengan keamanan pangan yang kurang terjamin memiliki potensi terhadap kejadian keracunan, gangguan pencernaan dan jika berlangsung dalam kurun waktu yang panjang maka dapat mengakibatkan kondisi malnutrisi (Nurbiyati, 2014). Kurangnya pengetahuan penjaja makanan tentang persyaratan keamanan pangan dan dampaknya bagi kesehatan serta masih rendahnya perilaku penjaja makanan tentang keamanan pangan sehingga dapat mengancam kesehatan anak. Mengingat pentingnya perilaku keamanan pangan penjaja makanan jajanan yang baik sangat penting dalam menentukan pangan jajanan yang aman dan sehat bagi anak sekolah (Sari, 2017). Kondisi yang terjadi di atas menunjukkan bahwa resiko terjadinya penyakit pada anak usia sekolah dasar terkait jajanan masih cukup tinggi sehingga perlu dilakukan pembinaan untuk memberikan informasi kepada orang tua, anak-anak, maupun penjaja makanan mengenai pentingnya memilih jajanan yang sehat dan aman.

### **Metode Pelaksanaan Kegiatan**

Design yang digunakan adalah deskriptif, dimaksudkan untuk melihat jenis jajanan, karakteristik, hygiene sanitasi, dan penggunaan bahan tambahan pangan. Data primer diperoleh dari data hasil pengujian bahan tambahan pangan dalam upaya peningkatan pengawasan keamanan pangan, wawancara menggunakan kuesioner dengan penjaja makanan mengenai pengetahuan dan perilaku. Pemberian informasi mengenai jajanan sehat di lingkungan SDN Tenggilis Mejoyo 1 Kota Surabaya dimulai dengan melakukan wawancara dengan pihak sekolah serta observasi lingkungan sekolah terkait keberadaan kantin dan makanan jajanan yang tersedia. Untuk memberikan informasi yang lebih luas kepada penjaja makanan dan siswa, maka dilakukan pembinaan berupa penyuluhan. Kegiatan dilakukan selama 2 hari dengan pemberian pembinaan hari pertama kepada

penjaja makanan dan hari kedua diberikan penyuluhan kepada siswa SDN Tenggilis Mejoyo 1 Kota Surabaya.



**Gambar 1** Pemberian Pembinaan Mengenai Jajanan Sehat

### Hasil dan Pembahasan

Lokasi penelitian yang menjadi sumber data yaitu SDN Tenggilis Mejoyo 1 Kota Surabaya yang merupakan salah satu sekolah yang terletak tidak jauh dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Sekolah ini terletak di pinggir jalan raya Prapen. Lingkungan sekolah selalu ditutup pada saat pelajaran berlangsung namun pada saat istirahat pintu dibuka.

Jajanan yang tersedia di Kantin ini cukup beragam, namun lebih banyak makanan yang dibuat oleh pengelola. Tahu isi merupakan salah satu makanan yang paling banyak disukai oleh siswa di sekolah ini. Tahu isi merupakan makanan yang mudah didapat. Hampir di setiap tempat dapat ditemui para penjual tahu isi. Tahu isi ini terbuat dari tahu putih yang goring kemudian diisi dengan tumisan bihun dan wortel. Setelah tahu terisi maka diberi dengan adonan tepung yang sudah dicairkan dengan air kemudian digoreng. Tahu isi ini dibuat di dalam kantin sekolah sendiri. Harga tahu isi di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Kota Surabaya ini di jual dengan harga Rp. 500 per biji. Tahu isi ini tidak dikemas sehingga anak-anak yang membeli menggunakan kertas.

Hygiene sanitasi untuk pembuatan tahu isi sudah cukup baik namun pada saat menunggu proses penggorengan bahan tidak ditutup. Untuk menggoreng minyak yang digunakan sudah baik karena tidak digunakan berulang kali. Tempat yang digunakan untuk mengolah sudah cukup bersih begitu juga tempat untuk mengoreng. Hasil pengujian beberapa sampel jajanan menunjukkan hasil negatif terhadap boraks dan pewarna berbahaya.

Tabel 1. Pengetahuan penjaja makanan tentang BTP

Responden	Parameter		
	Sangat Baik	Cukup	Kurang
A	80%		
B	80%		
C	90%		
D	80%		
E		70%	
F	85%		

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pengetahuan penjaja makanan sekolah memiliki pengetahuan yang sangat baik sebanyak 5 orang dan 1 orang dengan pengetahuan

yang cukup terhadap bahan tambahan pangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan peningkatan kualitas jajanan berjalan dengan baik.

Pangan sehat menjadi sebuah keharusan, apalagi bagi anak sekolah dasar. Untuk mewujudkan pangan jajanan sehat bagi anak sekolah dasar merupakan hal yang sulit didapat, karena banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Dari hulu, jajanan sehat terkendala proses produksi, dimana tidak semua produsen menerapkan pembuatan pangan sehat. Di hilir, kendala terletak pada pihak pembeli, yakni anak sekolah yang belum sepenuhnya paham dengan jajanan sehat. Begitu juga dengan aspek pengawasan dan pembinaan dari pihak berwenang (Mavidayanti, 2016).

Makanan jajanan beresiko terhadap kesehatan karena penanganannya sering tidak higienis yang memungkinkan makanan jajanan terkontaminasi oleh mikroba beracun maupun penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) yang tidak diizinkan (Hamida, 2012). Ciri-ciri jajanan sehat antara lain jajanan yang tidak memiliki warna mencolok, manis-asam-gurih berlebihan, dikemas dalam kemasan plastik yang aman (bahan polyethylene (PE) dan polypropilene (PP) yang berwarna bening/tidak keruh) dan memiliki izin dari BPOM. Perlu jugadiperhatikan komposisi kandungan bahannya.Kebersihan pengolahan bahan juga perludiperhatikan, (Yulia, 2013).

Berhubungan dengan pembinaan jajanan sehat di Kota Surabaya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yakni peran lembaga dalam hal ini adalah dinas pendidikan dan dinas kesehatan serta faktor pemangku kepentingan dalam hal ini adalah siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan penjaja makanan di sekolah.

Direktorat Bina Kesehatan Anak mempunyai agenda untuk meningkatkan peran peserta didik dalam program UKS melalui kegiatan penyampaian informasi kepada siswa tentang gizi seimbang, makanan sehat dan bersih. Terhadap siswa sebagai sasaran langsung, diharapkan kegiatan tersebut mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap pangan sehat. Orangtua memiliki peran langsung dalam membentuk pengetahuan anak mengenai nutrisi makanan jajanan. Karena itulah, komunikasi orangtua dalam keluarga terkait dengan pemahaman nutrisi menjadi penting (Wardyaningrum, 2014).

Penjaja makanan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya angka kesakitan pada anak sekolah, hal ini dikarenakan pengetahuan penjual makanan terhadap keamanan pangan masih tergolong kurang. Jika penjaja makanan mempersiapkan makanannya dengan cara pengelolaan dengan baik, hygiene perorangan baik, serta kualitas makanan yang dijual baik, maka angka kejadian penyakit akibat makanan jajanan yang kurang baik dapat diminimalisir.

Upaya pembinaan pengawasan hygiene dan sanitasi makanan di sekolah yang dilakukan oleh Direktorat Penyehatan Lingkungan antara lain mendorong pembentukan sentra makanan di lingkungan sekolah dan perundang-undangan makanan sekolah. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat baik bila dilakukan dengan melibatkan lintas sektor (Laksmiyanti, 2017).

Guru/kepala sekolah yang membina usaha kesehatan sekolah (UKS) merupakan salah faktor yang sangat menentukan terjaganya kualitas makanan jajanan sehat di sekolahnya. Hal ini menjadi peran kepala sekolah atau guru UKS dalam membina anak-anak untuk membiasakan makanan jajanan yang sehat dan bersih. Selain itu, harus melakukan pembinaan terhadap para penjual agar menjual makanannya dalam kondisi bersih dan sehat. Berdasarkan hasil penelusuran penelitian, peran ini belum dilakukan oleh para kepala sekolah. Padahal, posisi guru/kepala sekolah diperlukan untuk memberikan bekal pengetahuan dan pesan-pesan gizi untuk murid Sekolah Dasar (Hermina, 2000).

## **Simpulan**

Salah satu kelompok masyarakat yang sering mengalami masalah akibat keracunan makanan adalah anak sekolah. Jajanan anak sekolah berisiko terhadap cemaran biologis atau kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya penambahan boraks ataupun bahan pewarna yang dilarang pada makanan jajanan di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Kota Surabaya. Pengetahuan penjaja makanan tergolong baik terkait dengan bahan tambahan pangan. Dari hasil kegiatan disarankan sebaiknya orang tua, guru, dan siswa lebih berhati-hati dalam memilih jajanan. Edukasi mengenai makanan jajanan yang sehat perlu sering dilakukan oleh pihak sekolah bekerja sama dengan dinas kesehatan. Kegiatan pengawasan keamanan pangan dan bahan berbahaya harus dilakukan secara berkala untuk menekan jumlah penyalahgunaan bahan tambahan pangan yang berbahaya.

### **Daftar Pustaka**

- Aprilia BA. Faktor yang berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan pada anak sekolah dasar. [skripsi]. Semarang: Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro; 2011.
- Hamida, K., & Zulaekah, S. (2012). Penyuluhan Gizi Dengan Media Komik Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Keamanan Makanan Jajanan. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 67-73.
- Hermiana, H. (2000). Perilaku makan murid sekolah dasar penerima PMT-AS di Desa Ciheuleut dan Pasir Gaok Kabupaten Bogor.
- Laksmiyanti, K. R. A., & Ariana, I. G. P. (2017). PERTANGGUNGJAWABAN PELAKU USAHA DALAM PEREDARAN JAJANAN ANAK (HOME INDUSTRY) YANG TIDAK TERDAFTAR DALAM DINAS KESEHATAN. *Kertha Semaya: Journal Ilmu Hukum*, 5(2).
- Manalu, H. S. P., & Suudi, A. (2016). Kajian implementasi pembinaan pangan jajanan anak sekolah (PJAS) untuk meningkatkan keamanan pangan: peran dinas pendidikan dan dinas kesehatan kota. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 26(4), 249-256.
- Mavidayanti, H. (2016). Kebijakan Sekolah dalam Pemilihan Makanan Jajanan pada Anak Sekolah Dasar. *JHE (Journal of Health Education)*, 1(1).
- Menteri Kesehatan. Keputusan Menteri Kesehatan No. 942/MENKES/SK/VII/2003 tentang Pedoman Persyaratan Higiene Sanitasi Makanan Jajanan, Pasal 1 butir (1). 2003.
- Nurbiyati, T. (2014). Pentingnya memilih jajanan sehat demi kesehatan anak. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 3(03), 192-196.
- Sari, M. H. (2017). Pengetahuan dan sikap keamanan pangan dengan perilaku penjaja makanan jajanan anak sekolah dasar. *JHE (Journal of Health Education)*, 2(2), 156-163.
- Sinaga, T. (2016). Gizi anak sekolah. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Wardyaningrum, D. (2014). Pola Komunikasi Keluarga dalam Menentukan Konsumsi Nutrisi bagi Anggota Keluarga. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 289-298.

---

Title:  
Authors Name:  
Vol. xyz No. xyz Edition Years  
*Journal of Community Engagement in Health and Nursing*

---

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya  
Alamat: Jl.Gadung No. 1 Surabaya, Indonesia 60244  
Telp : (031) 8411721  
Email: [journal@stikeshangtuah-sby.ac.id](mailto:journal@stikeshangtuah-sby.ac.id)  
Website: <https://journal.stikeshangtuah-sby.ac.id/index.php/JCEHN/>